

Hubungan Rasa Memiliki dengan *Self-Esteem* pada Siswa SMA Boarding School X

The Relationship between Sense of Belonging and Self-Esteem among Students of Boarding High School X

Himmatul Asfiyah

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: himmatul.22207@mhs.unesa.ac.id

Arfin Nurma Halida*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: arfinhalida@unesa.ac.id

Abstrak


Lingkungan boarding school memiliki karakteristik kehidupan yang intens dengan tuntutan akademik, sosial, dan pengasuhan sepanjang waktu, sehingga menuntut kemampuan adaptasi psikologis yang baik dari siswa, khususnya dalam pembentukan self-esteem yang berkaitan dengan rasa memiliki (sense of belonging). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa memiliki dan self-esteem pada siswa SMA Boarding School X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 113 siswa aktif kelas X–XII yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) dan Sense of Belonging Instrument (SOBI) dengan skala Likert empat tingkat. Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa memiliki dan self-esteem ($\rho = 0,263$; $p = 0,005$) dengan kekuatan hubungan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa memiliki berperan dalam pembentukan self-esteem siswa di lingkungan boarding school, meskipun bukan merupakan faktor dominan, sehingga self-esteem dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial dalam konteks pendidikan berasrama.

Kata kunci : Rasa memiliki; harga diri; siswa sekolah menengah atas; sekolah berasrama

Abstract

The boarding school environment is characterized by an intensive lifestyle with continuous academic, social, and caregiving demands, requiring strong psychological adaptation from students, particularly in the development of self-esteem related to sense of belonging. This study aims to examine the relationship between sense of belonging and self-esteem among students of Boarding School X. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants were 113 active students from grades X–XII selected using total sampling technique. Data were collected using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and the Sense of Belonging Instrument (SOBI) with a four-point Likert scale. The normality test indicated that the data were not normally distributed; therefore, Spearman correlation analysis was used. The results revealed a positive and significant relationship between sense of belonging and self-esteem ($\rho = 0.263$; $p = 0.005$) with a low correlation strength. These findings indicate that sense of belonging plays a role in the development of students' self-esteem in the boarding school environment, although it is not a dominant factor, suggesting that self-esteem is influenced by various psychosocial factors within the residential education context.

Keywords : *Sense of belonging; self-esteem; senior high school students; boarding school*

Article History	*corresponding author
<p>Submitted : 23-01-2026</p> <p>Final Revised : 30-04-2026</p> <p>Accepted : 06-05-2026</p>	<div data-bbox="1002 376 1278 450" style="text-align: center;">  </div> <p data-bbox="831 488 1342 517"><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p data-bbox="831 533 1374 584"><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam mengembangkan potensi individu, baik secara akademik maupun psikososial. Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, berbagai alternatif lembaga pendidikan terus bermunculan, salah satunya adalah *boarding school* atau sekolah berasrama. *Boarding school* merupakan sistem pendidikan di mana siswa, guru, dan pengelola sekolah tinggal bersama dalam lingkungan asrama yang terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran formal selama periode tertentu (Nur'aini & Hamzah, 2023). Model pendidikan ini menekankan keterpaduan antara pencapaian akademik, pembentukan karakter, serta pengasuhan melalui rutinitas harian yang terstruktur. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai individu yang dituntut untuk mengelola tanggung jawab, mengatur waktu, dan beradaptasi dengan kehidupan sosial yang intens.

Kehidupan di lingkungan *boarding school* umumnya ditandai dengan jadwal kegiatan yang padat, mencakup aktivitas akademik, keagamaan, pengembangan keterampilan, serta kewajiban sosial. Sistem layanan pendidikan dan pembinaan yang berlangsung selama 24 jam memungkinkan pengawasan dan pengelolaan aktivitas siswa secara lebih menyeluruh (Karim, 2020). Akan tetapi, intensitas interaksi sosial dan tuntutan adaptasi yang tinggi juga menuntut keterampilan sosial serta kemandirian yang baik dari siswa. Siswa dengan kemampuan adaptasi yang rendah berpotensi mengalami konflik internal maupun interpersonal sebagai respons terhadap perubahan lingkungan, rutinitas yang ketat, serta perbedaan latar belakang dengan teman sebaya (Poerwanto & Murdiyani, 2021). Dengan demikian, lingkungan *boarding school* dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan kemandirian sekaligus menghadirkan tantangan psikologis bagi sebagian siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam terkait kondisi psikologis siswa di lingkungan *boarding school*, khususnya pada aspek *self-esteem*. Penelitian oleh Saputra dkk. (2020) menemukan bahwa sekitar 30% remaja yang tinggal di sekolah berasrama mengalami masalah psikososial, terutama dalam hubungan teman sebaya dan penyesuaian perilaku, yang berdampak pada rendahnya persepsi diri positif. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Hamali dan Yusri (2025) pada siswa di Pondok Pesantren Al-Manaar Batuhampar melaporkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *self-esteem* pada kategori sedang hingga tinggi. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman psikologis siswa di lingkungan *boarding school* tidak bersifat seragam dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang melekat pada lingkungan sekolah berasrama.

Variasi hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian terkait faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* siswa di lingkungan *boarding school*. Hal ini disebabkan karena lingkungan asrama memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah reguler, terutama dalam hal intensitas interaksi sosial, keterikatan emosional antar-siswa, serta sistem kehidupan yang menuntut adanya adaptasi psikologis berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang lebih spesifik untuk memahami faktor-faktor

psikososial yang berkaitan dengan *self-esteem* siswa dalam konteks sekolah berasrama, khususnya di Indonesia.

Self-esteem merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan cara individu menilai dirinya sendiri serta perasaan berharga dan diterima dalam lingkungan sosial (Rosenberg, 1965). Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, serta menunjukkan perilaku positif di lingkungan sekolah (Nurfitria, 2025). Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres sosial dan perasaan terasing, terutama dalam lingkungan berasrama yang menuntut keterlibatan sosial secara intens.

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perasaan dihargai, kompetensi, nilai moral, serta kualitas hubungan interpersonal. Salah satu kajian literatur juga menegaskan bahwa dukungan sosial dan iklim sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan harga diri remaja (Ariyanti & Purwoko, 2023). Pada konteks sekolah berasrama, salah satu faktor sosial yang relevan untuk ditelaah adalah rasa memiliki (*sense of belonging*), yaitu perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu komunitas. Lingkungan *boarding school* yang dikenal dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi menjadikan rasa memiliki sebagai faktor yang berpotensi berkontribusi dalam membentuk *self-esteem* pada siswa.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara serta observasi langsung dan tidak langsung di SMA *Boarding School X* menunjukkan bahwa siswa menampilkan berbagai capaian akademik dan non-akademik yang konsisten, termasuk prestasi lomba serta pencapaian religius berupa hafalan Al-Qur'an. Selain itu, siswa menunjukkan keterikatan sosial yang kuat, solidaritas antarteman, serta hubungan yang suportif dengan guru yang berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Iklim sosial yang harmonis ini mencerminkan terbentuknya rasa memiliki yang baik di lingkungan sekolah, yang secara teoretis berpotensi berkaitan dengan perkembangan *self-esteem* siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara rasa memiliki (*sense of belonging*) dan *self-esteem*. Suan dan Magallanes (2020) menemukan bahwa rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pandangan diri yang lebih positif pada siswa sekolah menengah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Casquejo dkk. (2025) serta Fabris dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa *sense of belonging* berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan harga diri yang lebih sehat. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu komunitas sosial merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan psikologis individu, khususnya pada masa remaja yang biasanya ditandai dengan adanya kebutuhan afiliasi sosial yang tinggi.

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara rasa memiliki dan *self-esteem*, kajian yang secara khusus menelaah hubungan tersebut pada siswa di lingkungan *boarding school* masih terbatas. Lingkungan sekolah berasrama memiliki karakteristik kehidupan yang menuntut adaptasi psikologis berkelanjutan, intensitas interaksi sosial yang tinggi, serta sistem pembinaan yang berlangsung selama 24 jam, sehingga memungkinkan terbentuknya dinamika psikologis yang berbeda dibandingkan dengan sekolah reguler. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengkajian rasa memiliki dalam konteks *boarding school* sebagai salah satu faktor yang berpotensi berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara rasa memiliki dan *self-esteem* pada siswa SMA *Boarding School X* sebagai upaya memperkaya kajian empiris mengenai dinamika psikologis siswa di sekolah berasrama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih untuk menguji hubungan antara rasa memiliki (*sense of belonging*) dan *self-esteem* pada siswa SMA *Boarding School X* tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Analisis dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel sebagaimana terjadi secara alami dalam konteks lingkungan sekolah berasrama.

Sampel / Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa aktif SMA *Boarding School X* yang berjumlah 143 siswa. Sebelum penelitian utama dilaksanakan, dilakukan uji coba instrumen kepada 30 siswa untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur, yang kemudian tidak diikutsertakan dalam penelitian utama. Setelah proses uji coba, jumlah sampel penelitian utama adalah 113 siswa aktif kelas X–XII. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh siswa yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai partisipan penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala psikologi. *Self-esteem* diukur menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) yang terdiri dari 8 item valid hasil uji coba, yang mencakup dua aspek, yaitu *self-acceptance* dan *self-satisfaction*. Sementara itu, rasa memiliki (*sense of belonging*) diukur menggunakan Sense of Belonging Instrument (SOBI) yang terdiri dari 13 item valid, dengan dua aspek utama yaitu *valued involvement* dan *fit*, yang menggambarkan perasaan diterima, dihargai, serta kesesuaian individu dengan lingkungan sosialnya. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert empat tingkat dengan alternatif jawaban: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju. Penggunaan skala ini bertujuan untuk mendorong responden menunjukkan kecenderungan sikap secara lebih tegas tanpa memilih jawaban netral.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara rasa memiliki (*sense of belonging*) dan *self-esteem* pada siswa SMA *Boarding School X*. Proses analisis dilakukan menggunakan bantuan software JASP for Windows. Tahapan analisis meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk untuk mengetahui distribusi data pada masing-masing variabel. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman Rho untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara rasa memiliki dan *self-esteem*. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi ($p < 0,05$).

Hasil

a. Deskripsi Data Responden Penelitian

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif mengenai karakteristik responden yang terlibat, yaitu siswa SMA *Boarding School X*. Deskripsi responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil partisipan penelitian, yang meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat kelas. Informasi demografis ini penting untuk memahami konteks subjek penelitian serta sebagai dasar dalam menginterpretasikan hasil analisis selanjutnya.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	45	39.8%
Perempuan	68	60.2%
Total	113	100%

Berdasarkan keseluruhan jumlah 113 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 68 siswa atau 60,2% dari total sampel. Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 45 siswa atau 39,8% dari total sampel.

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
15	19	16.8%
16	33	29.2%
17	42	37.2%
18	19	16.8%
Total	113	100%

Ditinjau dari aspek usia, responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 42 siswa atau 37,2%. Selanjutnya, responden berusia 16 tahun berjumlah 33 siswa atau 29,2%. Sementara itu, responden berusia 15 tahun dan 18 tahun masing-masing berjumlah 19 siswa atau 16,8% dari total sampel.

Tabel 3. Tingkat Kelas Responden

Tingkat Kelas	Jumlah	Persentase
X	39	34,5%
XI	36	31,9%
XII	38	33,6%
Total	113	100%

Berdasarkan tingkat kelas, distribusi responden relatif merata pada setiap jenjang pendidikan. Responden kelas X berjumlah 39 siswa atau 34,5%, diikuti oleh siswa kelas XII sebanyak 38 siswa atau 33,6%, serta siswa kelas XI sebanyak 36 siswa atau 31,9% dari total responden.

b. Data Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan software JASP versi 0.95.4.0, terdapat hasil berikut:

Tabel 4. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Self-Esteem</i>	113	11	32	22.23	5.118
Rasa Memiliki	113	18	52	41.12	6.764

Berdasarkan Tabel 4, penelitian ini melibatkan 113 responden sebagai subjek penelitian. Pada variabel *self-esteem*, diperoleh skor minimum sebesar 11 dan skor maksimum sebesar 32,

dengan nilai rata-rata sebesar 22,23 dan standar deviasi sebesar 5,118. Nilai tersebut menunjukkan adanya variasi skor self-esteem antar responden. Sementara itu, pada variabel rasa memiliki diperoleh skor minimum sebesar 18 dan skor maksimum sebesar 52, dengan nilai rata-rata sebesar 41,12 dan standar deviasi sebesar 6,764. Nilai standar deviasi ini menunjukkan adanya variasi skor rasa memiliki antar responden. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai sebaran data pada variabel self-esteem dan rasa memiliki, yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut melalui proses kategorisasi dan uji hubungan antar variabel.

Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi, selanjutnya dilakukan proses kategorisasi tingkat skor responden. Penentuan kategori mengacu pada pedoman kategorisasi menurut Azwar (2022) dengan menggunakan batas interval berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Hasil kategorisasi *self-esteem* dan rasa memiliki responden disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Kategorisasi *Self-Esteem*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 17.11$	Rendah	22	19.47%
$17.11 \leq X < 27.35$	Sedang	72	63.72%
$X \geq 27.35$	Tinggi	19	16.81%
Total		113	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi *self-esteem* pada siswa SMA *Boarding School X*, diketahui bahwa sebanyak 22 siswa (19,47%) berada pada kategori *self-esteem* rendah. Selanjutnya, mayoritas siswa, yaitu 72 siswa (63,72%), termasuk dalam kategori *self-esteem* sedang. Sementara itu, terdapat 19 siswa (16,81%) yang berada pada kategori *self-esteem* tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat *self-esteem* pada kategori sedang, dengan proporsi siswa pada kategori rendah dan tinggi yang relatif lebih kecil.

Tabel 6. Kategorisasi Rasa Memiliki

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 34.35$	Rendah	16	14.16%
$34.35 \leq X < 47.88$	Sedang	75	66.37%
$X \geq 47.88$	Tinggi	22	19.47%
Total		113	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi rasa memiliki pada siswa SMA *Boarding School X*, diketahui bahwa sebanyak 16 siswa (14,16%) berada pada kategori rasa memiliki rendah. Sebagian besar siswa, yaitu 75 siswa (66,37%), termasuk dalam kategori rasa memiliki sedang. Adapun siswa yang berada pada kategori rasa memiliki tinggi berjumlah 22 siswa (19,47%). Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki rasa memiliki pada tingkat sedang terhadap lingkungan sekolah berasrama.

c. Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan teknik Shapiro-Wilk. Taraf signifikansi data dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 7. Kategori Signifikansi Uji Normalitas

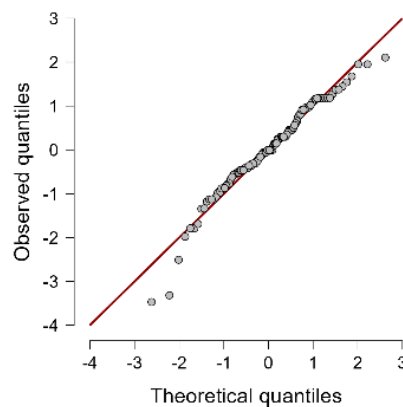
Nilai Sig.	Keterangan
$P > 0.05$	Data Normal
$P < 0.05$	Data Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk yang menggunakan JASP versi 0.95.4.0, kedua variabel menunjukkan nilai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Self-Esteem</i>	0.061	Data Normal
Rasa Memiliki	0.002	Data Tidak Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa dari total 113 responden, variabel *self-esteem* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,061 ($p > 0,05$) yang mengindikasikan distribusi data normal. Sementara itu, variabel rasa memiliki memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antar variabel dilanjutkan menggunakan teknik korelasi Spearman.



Gambar 1. Scatter Plot

Berdasarkan gambar scatter plot, sebaran titik data menunjukkan pola hubungan yang cenderung linear antara *self-esteem* dan rasa memiliki, tanpa adanya pola melengkung yang ekstrem. Selain itu, tidak terlihat adanya pengelompokan titik yang menyimpang secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel memenuhi asumsi linearitas untuk dilakukan analisis korelasi.

2. Uji Hipotesis

Pemilihan teknik analisis menggunakan korelasi Spearman didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* berdistribusi normal ($p > 0,05$), sedangkan variabel rasa memiliki tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu, analisis korelasi nonparametrik dipandang sebagai pendekatan yang paling tepat untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *self-esteem* dan rasa memiliki pada siswa SMA Boarding School. Menurut Sugiyono (2020), nilai koefisien korelasi diinterpretasikan berdasarkan kategori kekuatan sebagai berikut:

Tabel 9. Kategori Kekuatan Hubungan dalam Korelasi Spearman

Nilai Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.20	Sangat Rendah
0.21-0.40	Rendah
0.41-0.60	Sedang
0.61-0.80	Tinggi
0.81-1.00	Sangat Tinggi

Kriteria pengambilan keputusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (p) < 0,05, maka hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan adanya hubungan positif antara rasa memiliki dan *self-esteem* pada siswa SMA *Boarding School X* dinyatakan diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (p) \geq 0,05, maka hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara rasa memiliki dan *self-esteem* pada siswa SMA *Boarding School X* dinyatakan diterima.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	rho (rs)	p
Rasa Memiliki - <i>Self-Esteem</i>	0.263	0.005

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rasa memiliki dan *self-esteem* pada siswa SMA *Boarding School X*. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,263 berada pada rentang 0,21–0,40, sehingga hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori rendah berdasarkan pedoman interpretasi korelasi Spearman. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan adanya hubungan positif antara rasa memiliki dan *self-esteem* diterima, sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa memiliki yang dirasakan siswa terhadap lingkungan sekolah, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* yang dimiliki, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong rendah.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian mengenai hubungan antara rasa memiliki (*sense of belonging*) dan *self-esteem* pada siswa SMA *Boarding School X*, serta mengaitkannya dengan kerangka teoretis dan temuan penelitian terdahulu. Fokus pembahasan diarahkan pada pemaknaan hasil korelasi dalam konteks kehidupan siswa di lingkungan sekolah berasrama, yang memiliki karakteristik pembinaan intensif dan interaksi sosial yang berlangsung sepanjang waktu. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara rasa memiliki dan *self-esteem* pada siswa SMA *Boarding School X*. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang merasa diterima, dihargai, serta menjadi bagian dari komunitas sekolah cenderung memiliki penilaian diri yang lebih positif. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan positif antara rasa memiliki dan *self-esteem* dapat diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak.

Meskipun hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik, kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa memiliki bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi pembentukan *self-esteem* siswa, melainkan berperan sebagai salah satu faktor pendukung di antara berbagai faktor psikologis dan kontekstual lainnya. Lemahnya kekuatan hubungan ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan SMA *Boarding School X* sebagai sekolah

berasrama yang menerapkan sistem pembinaan akademik, spiritual, dan non-akademik secara terpadu. Korelasi yang rendah namun signifikan ini menunjukkan bahwa hubungan antara rasa memiliki dan self-esteem dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti, sehingga kontribusi rasa memiliki terhadap pembentukan self-esteem bersifat terbatas.

Dalam lingkungan boarding school, siswa tidak hanya membangun pandangan diri melalui relasi sosial dengan teman sebaya, tetapi juga melalui struktur kegiatan yang sistematis, target pencapaian yang jelas, serta proses evaluasi berkelanjutan dari guru dan pengasuh. Dengan demikian, self-esteem siswa dapat berkembang secara relatif stabil meskipun tingkat rasa memiliki yang dirasakan berbeda-beda antar individu. Temuan ini sejalan dengan teori dasar dari Baumeister dan Leary (1995) yang menekankan bahwa kebutuhan akan rasa memiliki merupakan kebutuhan dasar manusia, namun bukan satu-satunya determinan tunggal bagi kesejahteraan psikologis individu.

Pada konteks kehidupan boarding school, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman sosial melalui relasi dengan teman sebaya, tetapi juga melalui berbagai pengalaman pencapaian, seperti keberhasilan akademik, target hafalan Al-Qur'an, prestasi ekstrakurikuler, serta evaluasi dan pengakuan dari guru maupun pengasuh. Beragamnya sumber pembentukan self-esteem tersebut memungkinkan siswa membangun pandangan diri yang positif melalui banyak jalur perkembangan. Kondisi ini menjelaskan mengapa kontribusi rasa memiliki terhadap self-esteem bersifat signifikan namun tidak dominan secara tunggal. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Rosenberg (1965) dan Coopersmith (1967) yang menyatakan bahwa self-esteem merupakan konstruk multidimensional. Selain itu, temuan ini memperkuat studi meta-analisis terbaru oleh Harris dan Orth (2020) yang mengonfirmasi adanya hubungan timbal balik (reciprocal) antara kualitas hubungan sosial dan harga diri, di mana dukungan sosial berperan sebagai fondasi bagi stabilitas penilaian diri.

Karakteristik psikososial siswa sebagai remaja yang sedang berada dalam tahap pencarian identitas turut memberikan kontribusi penting dalam memaknai hasil penelitian ini. Pada masa remaja, self-esteem cenderung mengalami fluktuasi seiring dengan meningkatnya tuntutan akademik maupun sosial. Namun, struktur lingkungan boarding school yang relatif terkontrol dapat berperan sebagai faktor protektif yang membantu menstabilkan evaluasi diri siswa. Hal ini didukung oleh temuan Fabris dkk. (2024) yang menyatakan bahwa rasa memiliki di lingkungan sekolah berfungsi sebagai faktor protektif yang meminimalisir risiko maladjustment psikososial pada remaja. Melalui aturan yang jelas dan pendampingan intensif, siswa dapat mempertahankan pandangan diri yang positif meskipun berada dalam tekanan adaptasi yang tinggi di lingkungan asrama.

Meskipun kekuatan hubungannya rendah, hasil ini tetap menegaskan pentingnya rasa memiliki dalam kehidupan siswa berasrama. Kehidupan boarding school menuntut siswa untuk beradaptasi dengan aturan yang ketat dan jadwal padat. Dalam situasi tersebut, perasaan diterima dan dihargai menjadi krusial bagi motivasi dan kesejahteraan mereka, sebagaimana dinyatakan oleh Goodenow dan Grady (1993) bahwa sense of belonging di sekolah berkaitan erat dengan dorongan psikologis dan keberfungsian siswa di lingkungan pendidikan. Hal ini dipertegas kembali oleh Allen dkk. (2021) yang memandang belonging sebagai elemen fundamental bagi pembentukan identitas diri remaja yang sehat.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan intervensi psikologis yang dikembangkan oleh Walton dan Brady (2021), yang menunjukkan bahwa peningkatan rasa memiliki dapat berdampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri individu. Namun, karena konteks boarding school memiliki dinamika interaksi yang lebih intens dibanding sekolah reguler, kekuatan hubungan antar variabel psikologis ini sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan pendidikan setempat (OECD, 2019). Secara keseluruhan, rasa memiliki berperan sebagai fondasi sosial yang penting dalam mendukung keseimbangan psikologis siswa, namun

pembentukannya tetap bersinergi dengan pengalaman pencapaian, sistem pembinaan, serta nilai-nilai institusional yang diterapkan di sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa memiliki (*sense of belonging*) dan *self-esteem* pada siswa SMA Boarding School X, meskipun kekuatan hubungan tersebut berada pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah ditemukan berbanding lurus dengan penilaian diri yang positif pada siswa, walaupun keterkaitan antar kedua variabel tersebut relatif terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa rasa memiliki merupakan salah satu faktor yang menyertai pembentukan *self-esteem*, namun bukan merupakan variabel tunggal yang dominan. Dinamika *self-esteem* pada siswa di lingkungan boarding school diduga turut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar cakupan penelitian ini, seperti pengalaman pencapaian akademik dan non-akademik, sistem pembinaan asrama yang terpadu, serta berbagai faktor psikososial dan kontekstual lainnya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara rasa memiliki dan *self-esteem* dengan kekuatan hubungan yang relatif rendah, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *self-esteem* siswa di lingkungan *boarding school*, seperti dukungan sosial, pencapaian akademik dan non-akademik, regulasi emosi, atau kesejahteraan psikologis. Penggunaan pendekatan longitudinal atau metode kualitatif juga dapat dipertimbangkan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan *self-esteem* siswa dalam kehidupan berasrama. Secara praktis, pihak sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan iklim sekolah yang mendukung keterlibatan sosial, rasa diterima, serta pengembangan potensi siswa secara seimbang, baik dalam aspek akademik, non-akademik, maupun spiritual. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui dukungan emosional dan komunikasi yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam membantu siswa mempertahankan pandangan diri yang positif selama menjalani pendidikan di *boarding school*.

Daftar Pustaka

- Allen, K. A., Kern, M. L., Rozek, C. S., McInerney, D. M., & Slavich, G. M. (2021). Belonging: a review of conceptual issues, an integrative framework, and directions for future research. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 87–102. <https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1883409>
- Ariyanti, V., & Purwoko, B. (2023). *Faktor-faktor yang memengaruhi Self-Esteem remaja: Literature review*. TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6(3). <https://doi.org/10.26539/teraputik.631389>
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological bulletin*, 117(3), 497–529.
- Casquejo, A. M. V., Obenza, D. M. N., Catabas, J., Gorrero, A., Remoroza, J. B., & Navarro, A. L. (2025). *The nexus between belongingness and Self-Esteem in university students*. *Journal of Tertiary Education and Learning*, 3(1), 7-11. <https://doi.org/10.54536/jtel.v3i1.3782>
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. W.H. Freeman.

- Fabris, M. A., Settanni, M., Longobardi, C., & Marengo, D. (2024). Sense of belonging at school and on social media in adolescence: associations with educational achievement and psychosocial maladjustment. *Child Psychiatry & Human Development*, 55(6), 1620-1633. <https://doi.org/10.1007/s10578-023-01516-x>
- Goodenow, C., & Grady, K. E. (1993). The relationship of school belonging and friends' values to academic motivation among urban adolescent students. *Journal of Experimental Education*, 62(1), 60–71. <https://doi.org/10.1080/00220973.1993.9943831>
- Hagerty, B. M. K., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). Sense of belonging: A vital mental health concept. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6(3), 172–177.
- Hamali, A. A. R., & Yusri, F. (2025). Self-esteem siswa terisolir di Pondok Pesantren Al-Manaar Batuhampar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1), 321–331. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5664>
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6), 1459–1477. <https://doi.org/10.1037/pspp0000265>
- Karim, A. (2020). Reafirmasi Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Boarding School di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 1, 38-49.
- Nur'aini, & Hamzah. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Dalam Sistem Boarding School. *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 4 No. 1, 34-40.
- Nurfitria, S. (2025). Kesehatan Mental Santri dalam Lingkungan Pendidikan Berasrama: Tinjauan Literatur. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 169–177. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.220>
- OECD (2019), PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>.
- Poerwanto, A., & Murdiyani, H. (2021). Hubungan antara Konsep Diri, Regulasi Diri dan Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Al-Berr Pasuruan. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 101–108. doi: <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.511>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Saputra, F., Jurisa, E., & Iskandar. (2020). Masalah psikososial pada remaja di sekolah asrama di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.15>
- Suan, MSLT, M. M. D., & Magallanes, C. I. (2020). Sense of Belonging and Self-Esteem of High School Students in a Catholic College. *Philippine Social Science Journal*, 3(2), 87-88. <https://doi.org/10.52006/main.v3i2.174>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walton, G. M., & Brady, S. T. (2021). The social-belonging intervention. Dalam G. M. Walton & A. J. Crum (Eds.), *Handbook of Wise Interventions: How Social Psychology Can Help People Change* (hlm. 262–285). The Guilford Press